

KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT

KELUAR DARI PERJANJIAN NUKLIR IRAN TAHUN 2015-2018

MARLIA MANDASARI

20140510128

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta, 55183

Mandamarlia61@gmail.com

Abstract

The aim of the study is to explain the foreign policy of the United States out of the JCPOA nuclear agreement. President Donald Trump's decision to deny the agreement initiated by the 44th former president of the United States, Barack Obama, brought criticism from many parties, especially the European Union due to the threat of their investment in Iran. The results of the study show three factors that caused the United to exit the JCPOA agreement namely; 1) Domestic factors, the reason of Republican support Donald Trump out of the JPOAC agreement can be seen as the main priority of US national interests is to safeguard Israel's security. 2) Economic and military conditions, declining economic growth in the United States. At the time of the Iran Nuclear agreement, Iran becomes one of the world's biggest oil exporters in 2016, the US and its allies lifted economic sanctions in exchange for curbing Iran's nuclear program. On the other hand the United States is a country that has a high level of military, economic and political and technological power. The United States is a country that controls the aspects of industry, and even becomes the center of technology in the post-cold war world between the Western and Eastern Blocs. 3) International context, Israel factors in the Middle East are the main reason for Trump's decision. After the Cold War, the US emerged as the main axis of world power. As the result, in the various global dynamics of the world starting in 1991 (after the collapse of the Soviet Union), the US managed to intervene in the policies of other countries, especially developing countries, including countries located in the Middle East. The US military invasion of Iraq, Afghanistan, Libya and several other developing countries, shows US ambitions to dominate the world, especially in the Middle East.

Keywords: Foreign Policy, Nuclear, Iran, United States.

A. Pendahuluan

Haluan Politik luar negeri Amerika Serikat tidak lepas dari perhatian pentingnya melindungi warga negara, teritorial, ekonomi, dan perlindungan negara sekutu. Kebijakan ini sejalan dengan kepentingan nasional yang ingin dicapainya. Politik luar negeri Amerika mengalami dinamika perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan situasi domestik maupun internasional.

Amerika Serikat dan Iran resmi memulai hubungan kenegaraan pada akhir tahun 1800 ketika Raja Nasser Al-Din Shah mengirim duta besarnya ke Washington. Demi menyelamatkan keuangan kerajaan Iran yang mengalami krisis, Amerika juga pada tahun 1911 mengirim Morgan Shuster, seorang Bankir Niaga Amerika ke Iran, dan seorang penasihat ekonomi Arthur Chester Millspaugh, memimpin keuangan kerajaan di Iran. Dibawah tangan Shuster dan Millspaugh keuangan Iran berkembang pesat, ekonomi Iran mulai terbangun dan Iran mulai menjalin hubungan perdagangan dengan Barat. Iran memosisikan Amerika Serikat sebagai “kekuatan ketiga” dalam perjuangan membebaskan diri dari dominasi Inggris dan Rusia. Amerika Serikat bersama Pemerintahan Muhammad Reza Shah Pahlevi telah membawa kebangkitan perekonomian Iran karena dukungan dana yang besar dari Amerika dan sikap Reza Shah yang sangat pro-Israel. Bahkan Reza Shah sempat menjadi Kaisar minyak dunia banyak melakukan infestasi di luar negeri. Reza Shah bahkan berambisi ingin menjadikan Iran sejajar dengan Britania Inggris dan Amerika Serikat. Di Rezim ini pula Amerika bersama sekutunya mendukung program pengayaan nuklir Iran, dengan tujuan tenaga listrik Iran tercukupi dan minyak bisa tereksploitasi lebih besar. Amerika menandatangani kesepakatan perjanjian memasok uranium selama 10 tahun dengan Iran.

Kebijakan Nuklir Iran dalam beberapa tahun terakhir adalah salah satu pemicu tekanan Barat melalui Amerika Serikat dan sekutunya terhadap Republik Islam tersebut. Mereka menilai bahwa tujuan Iran untuk mengadakan pengayaan uranium tidak lain adalah demi kepentingan militernya agar mampu hadir sebagai kekuatan dominan di Kawasan Timur Tengah dalam menandingi salah satu sekutu terdekat Amerika Serikat dan Israel. Iran sendiri secara resmi berulang kali menyatakan sanggahannya terhadap tuduhan itu dan mengatakan bahwa program pengayaan uranium mereka betul-betul demi tujuan damai seperti membangun pembangkit listrik tenaga nuklir untuk membantu memenuhi kebutuhan energi nasionalnya di masa

depan. Kemudian pada tahun 2006 AS menyatakan bersedia bergabung dalam pembicaraan nuklir multilateral dengan Iran jika negara itu terbukti menghentikan pengayaan nuklir.

Tahun 2013 AS dan pejabat Iran memulai pembicaraan rahasia yang intensif terkait masalah nuklir. Kemudian pada 28 September 2013, Obama dan Rouhani berbicara melalui telepon. Itu merupakan hubungan pejabat tertinggi antara kedua negara dalam 30 tahun terakhir. Pada 23 November, berdasarkan perundingan rahasia, Iran dan enam negara kekuatan besar mencapai pakta sementara yang disebut Joint Plan of Action (JPOA). Isinya Iran setuju menekan pengembangan nuklirnya dengan imbalan keringanan sanksi. Keenam negara itu adalah AS, Inggris, China, Prancis, Jerman, dan Rusia. Pada 14 Juli 2015, kesepakatan diteken, di mana Iran setuju mengambil langkah tegas antara lain memangkas jumlah bahan baku nuklir dan melumpuhkan bagian kunci dari reaktor nuklir di Arak, sebagai imbalan atas keringanan sanksi signifikan dari AS, PBB, dan Uni Eropa. Kesepakatan itu disebut Joint Comprehensive Plan of Action atau Rencana Aksi Komprehensif Gabungan (JCPOA) (Michico, 2018).

JCPOA adalah kesepakatan yang dijalin antara 5 negara anggota tetap Dewan Keamanan PBB (AS, Inggris, Perancis, Rusia, China) dan Uni Eropa yang diwakili oleh Jerman (selanjutnya disingkat P5+1). Kesepakatan ini berisikan kesediaan Iran untuk membatasi aktivitas nuklirnya dengan imbalan pencabutan sanksi ekonomi. Pada 18 April 2017 Trump menandatangani JCPOA yang berlaku untuk tiga bulan. Ketika pertama kali menghadapi kesepakatan nuklir Iran, pemerintah Trump menyatakan Iran mematuhi janjinya. 17 Juli Trump menandatangani JCPOA selama tiga bulan. *The New York Times* melaporkan, Trump dengan berat hati menyatakan Iran mematuhi kesepakatan. Dia mengindahkan nasihat dari sebagian besar penasihatnya.

Pada 11 Januari 2018 Trump memperpanjang JCPOA selama 120 hari untuk terakhir kalinya. Pemerintahan Trump menahan sanksi keras terhadap Iran untuk memberikan kesempatan kepada Uni Eropa dan Kongres AS memenuhi tuntutananya. Selanjutnya 16 Maret negara-negara Uni Eropa mempertimbangkan sanksi baru terhadap Iran untuk mempertahankan AS dalam kesepakatan nuklir Iran. Reuters melaporkan, Inggris, Prancis, dan Jerman menyusun dokumen yang mengusulkan sanksi terhadap program rudal balistik Iran. Rudal balistik bukan bagian dari perjanjian nuklir, namun pemerintahan Trump menyatakan rudal ini digunakan untuk

mendestabilisasi kawasan, Yaman dan khususnya Suriah. Prancis secara khusus berusaha melobi dan menenangkan pemerintahan Trump. Namun, pada 4 Mei Menteri Luar Negeri Iran Mohammad Javad Zarif mengatakan, tuntutan AS untuk mengubah kesepakatan itu tidak dapat diterima.

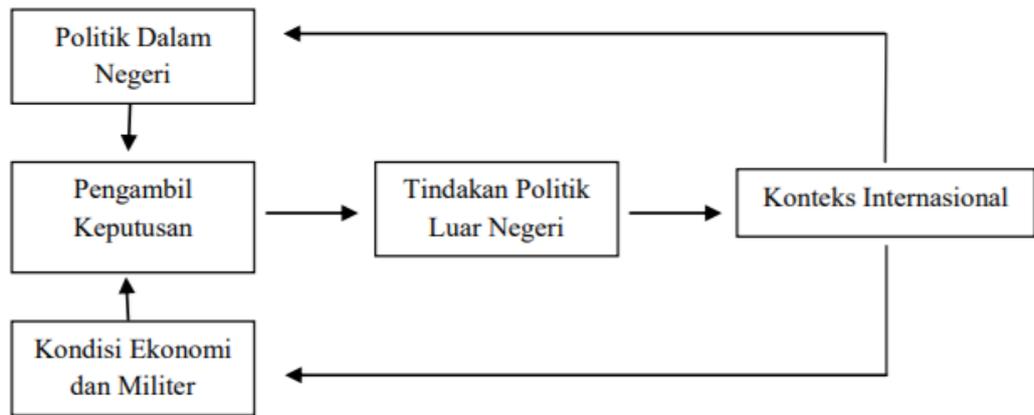
Tepat pada tanggal 8 Mei 2018, Presiden AS, Donald Trump, menyatakan bahwa AS secara resmi keluar dari kesepakatan Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA). Trump mengklaim bahwa JCPOA adalah “kesepakatan sepihak yang seharusnya tidak pernah dibuat” dan menegaskan akan kembali menetapkan sanksi untuk Iran (Mikail, 2018). Pada 14 Juli 2015, JCPOA ditandatangani di Wina. Namun, hanya bertahan 3 tahun, AS menarik diri dari kesepakatan ini meskipun Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA) telah menilai bahwa Iran sudah memenuhi kewajibannya sesuai yang diminta JCPOA. Menurut Trump, kesepakatan itu masih kurang lengkap karena tidak membahas masalah rudal balistik, aktivitas nuklir Iran pasca 2025, dan peran Iran di Suriah (Asmardika, 2018).

Berdasarkan uraian di atas penulis mengajukan judul skripsi sebagai berikut:
“Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Keluar dari Perjanjian Nuklir Iran pada Tahun 2015-2018”

B. Landasan Teoritik

Dalam penulisan riset ini, penulis menggunakan teori politik luar negeri yang dipaparkan oleh William Coplin. Penetapan politik luar negeri oleh pengambil kebijakan di suatu negara menurut Coplin dipengaruhi oleh empat determinan yang meliputi konteks internasional, kondisi ekonomi dan militer, politik dalam negeri, serta perilaku pengambil kebijakan (Coplin W. , 1990). Konteks internasional menurut Coplin ialah posisi khusus negara dalam hubungannya dengan negara lain. Sedangkan kondisi ekonomi dan militer serta politik domestik merupakan determinan yang secara langsung mempengaruhi perilaku pengambil keputusan dalam menetapkan politik luar negeri. Hubungan keempat determinan tersebut dalam penetapan politik luar negeri dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1: Proses Penetapan Politik Luar Negeri Menurut William Coplin



Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa determinan konteks internasional, politik dalam negeri, serta kondisi ekonomi dan militer berpengaruh terhadap perilaku pengambil keputusan dalam menentukan tindakan politik luar negeri negara yang dipimpinnya. Selain dipengaruhi oleh pertimbangannya akan ketiga determinan tersebut, perilaku pengambil keputusan juga dipengaruhi oleh persepsi dan pemikirannya. Oleh karena penjelasan tentang determinan perilaku pengambil kebijakan kurang begitu dijelaskan oleh Coplin, maka dalam penelitian ini penulis juga memakai teori politik luar negeri yang dirumuskan oleh Richard Snyder yang berfokus pada perilaku pengambil kebijakan sebagai faktor yang melatar belakangi tindakan politik luar negeri suatu negara.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menulis skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang menggambarkan dengan menggunakan fakta – fakta yang memanfaatkan data sekunder yang di peroleh melalui buku – buku, jurnal – jurnal, surat kabar, website dan tulisan – tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang di gunakan yaitu melalui penelitian pustaka (*library research*) yang memanfaatkan data–data atau bahan–bahan yang ada di perpustakaan untuk

mendukung penelitian yang di peroleh dari buku-buku, majalah, koran, website dan bahan – bahan lain yang sesuai dengan topik yang akan di teliti dan dapat di uji kebenarannya.

D. Hasil Penelitian

Pada awal pengembangan program nuklir Iran, AS merupakan negara barat pertama yang memberikan bantuan teknis untuk pengembangan Program Nuklir tersebut yang dimulai pada tahun 1957. AS bahkan memberikan reaktor nuklir pertama berkapasitas 5Megawatt yang digunakan untuk penelitian di Pusat Penelitian Universitas Teheran. Hubungan AS dengan Iran pernah sangat erat pada masa pemerintahan Dinasti Pahlavi, yaitu sekitar sejak tahun 1941 – 1979. Pada masa inilah Iran menjalin hubungan diplomatik resmi dengan AS. Pada tahun 1953, AS pernah membantu Reza Pahlavi untuk berkuasa penuh di Iran melalui kudeta terhadap Perdana Menteri Mohammad Mossadeq dengan bantuan skenario CIA. Setelah berkuasa, Dinasti Pahlavi kemudian membangun Iran dengan gaya kebarat-baratan. Hal inilah yang memunculkan kritik dari kaum Syiah yang dipimpin oleh Ayatulloh Khomeini. Kritik-kritik tersebut berhasil diredam dengan diasingkannya Ayatulloh Khomeini ke Irak pada tahun 1964 (Raharjo, 2012).

Hubungan AS dengan Iran memburuk pasca dijatuhkannya rezim Shah pada Revolusi Iran tahun 1979. Menurut pandangan masyarakat Iran, respon Barat terhadap Iran mulai berubah semenjak Iran mengganti rezim Pahlavi menjadi Republik Islam. Perubahan ini juga didukung dengan sikap Iran yang ingin melepaskan diri dari pengaruh Barat yang telah banyak mencampuri urusan dalam dan luar negeri Iran (Nikou, 2015). Hubungan Iran-AS semakin memburuk ketika terjadi Perang Teluk 1 antara Irak dan Iran, dimana AS dianggap mengizinkan Saddam Husein untuk menyerang Iran dan mengawali perang pada tahun 1980 hingga 1988 (Raharjo, 2012).

Buruknya hubungan Iran-AS semakin menjadi ketika diberlakukannya embargo ekonomi oleh AS yang dimulai pada masa pemerintahan Bill Clinton (tahun 1995) hingga saat ini. Meskipun hubungan antar keduanya semakin memburuk sejak tahun 1979 hingga sekarang, namun ketegangan ini berhasil menghindari hal-hal yang merugikan seperti perang (Raharjo, 2012).

Sikap AS terhadap Iran merambat ke negara-negara barat lainnya, seperti Jerman, Perancis, Inggris, dan lainnya. Sikap ini pula yang memulai munculnya konflik antar Iran dengan negara barat. Dimulai dengan kecurigaan terhadap Iran sejak diteruskannya aktifitas nuklir Iran setelah revolusi. Negara Barat, khususnya AS mulai mencurigai Iran sebagai negara yang sedang mengembangkan senjata nuklir. Pada tahun 1998, pemerintah AS menentang pengembangan program nuklir Iran kembali dilakukan dengan alasan Iran dianggap memiliki potensi untuk membuat senjata nuklir dengan dukungan yang cukup dari cadangan minyak dan gas yang memadai.

Beberapa upaya dilakukan AS untuk menghentikan pengembangan nuklir Iran. Diantaranya menekan para pemasok bagian-bagian yang berkaitan dengan komponen pengembangan program nuklir Iran, seperti Ukraina, yang mengumumkan bahwa dia tidak akan menjual turbin-turbin untuk pembangunan reaktor Buser karena tekanan dari AS. Selain menekan para negara pemasok komponen yang dibutuhkan, AS juga membuat beberapa pengaduan kepada PBB atas kecurigaannya terhadap program nuklir Iran. Salah satunya mengenai kecurigaan atas aktifitas konstruksi gas sentrifugal dari fasilitas pengayaan uranium Iran. Konstruksi gas sentrifugal dapat memperkaya uranium dengan mengolah gas heksafluorida dengan kecepatan tinggi untuk meningkatkan konsentrasi uranium-235 isotop. Gas sentrifugal dapat memproduksi *Low Enriched Uranium* (LEU) dan *Highly Enriched Uranium* (HEU). LEU dapat digunakan sebagai

bahan dasar untuk pengisian reaktor nuklir, sedang HEU dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan senjata nuklir (Yanah, 2015).

Berbagai upaya terus dilakukan untuk menghambat perkembangan program nuklir Iran. Dalam upaya menghentikan program nuklir Iran, negara Barat melakukan berbagai hal untuk mencapai tujuan mereka. Diantaranya menebarkan berbagai macam isu negatif terkait program nuklir Iran, melakukan berbagai tuntutan dan tekanan yang dapat merugikan Iran serta negara mitra yang bekerjasama dengan Iran, serta meminta PBB untuk memerintahkan Iran agar menghentikan program nuklirnya dan mendukung negara P5+1 memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Iran (Yanah, 2015).

JCPOA adalah kesepakatan yang dijalin antara 5 negara anggota tetap Dewan Keamanan PBB (AS, Inggris, Perancis, Rusia, China) dan Uni Eropa yang diwakili oleh Jerman (selanjutnya disingkat P5 + 1). Kesepakatan ini berisikan kesediaan Iran untuk membatasi aktivitas nuklirnya dengan imbalan pencabutan sanksi ekonomi (Croft, 2013; Rozen, 2013). Pada 14 Juli 2015, JCPOA ditandatangani di Wina. Namun, hanya bertahan 3 tahun, AS menarik diri dari kesepakatan ini meskipun Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA) telah menilai bahwa Iran sudah memenuhi kewajibannya sesuai yang diminta JCPOA. Menurut Trump, kesepakatan itu masih kurang lengkap karena tidak membahas masalah rudal balistik, aktivitas nuklir Iran pasca 2025, dan peran Iran di Suriah.

Satu setengah tahun kepemimpinannya, Trump menawarkan dua opsi kepada Kongres AS, yaitu untuk merevisi isi JCPOA atau mengakhiri kesepakatan nuklir dengan Iran. Alasan yang disampaikan Trump adalah adanya ancaman dari rudal balistik yang tengah dikembangkan Iran, perlunya sanksi kepada Garda Revolusi Iran (pasukan bersenjata Iran), dan adanya masa kadaluarsa pada pembatasan pengembangan nuklir Iran, yaitu setelah 2025 Iran tidak lagi dibatasi dalam

mengembangkan teknologi nuklir. Menurut Trump, JCPOA harus direvisi dengan memasukkan ketiga hal itu, atau dibatalkan sama sekali.

Tepat pada tanggal 8 Mei 2018, Presiden AS, Donald Trump, menyatakan bahwa AS secara resmi keluar dari kesepakatan *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA). Trump mengklaim bahwa JCPOA adalah “kesepakatan sepihak yang seharusnya tidak pernah dibuat” dan menegaskan akan kembali menetapkan sanksi untuk Iran. Berikut alasan keluarnya Amerika Serikat dari kesepakatan nuklir. Yaitu faktor politik dalam negeri, Kondisi Ekonomi dan Militer dan Konteks Internasional. Yaitu:

Faktor Domestik Alasan Parpol Republik yang mendukung Donald Trump keluar dari perjanjian JPOAC

AS mengalami dinamika politik internal pada 2016. Pada 8 November 2016, Hillary Clinton dari Partai Demokrat, yang dipandang akan menjadi penerus kebijakan Barack Obama, terutama berkaitan dengan persoalan Timur Tengah, ternyata kalah telak dalam pemilihan Presiden AS. Pemilu dimenangkan oleh kandidat presiden dari Partai Republik, Donald Trump. Segera dapat diduga bahwa kebijakan Donald Trump terhadap Iran kurang lebih sejalan dengan kebijakan yang pernah diberlakukan oleh George W. Bush dikarenakan keduanya berasal dari partai dan basis pendukung yang sama.

Presiden AS, Donald Trump, menarik AS keluar dari JCPOA. Langkah Trump dikritik berbagai pihak, termasuk oleh Direktur IAEA dan negara-negara Eropa. Setahun sebelumnya, Trump telah berjanji kepada PM Israel, Netanyahu bahwa ia tidak akan membiarkan Iran memiliki senjata nuklir. Kepentingan nasional AS selalu paralel dengan kepentingan nasional Israel. Bahkan prioritas utama kepentingan nasional AS adalah menjaga keamanan Israel.

Kondisi Ekonomi dan Militer

Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang menurun. Pada saat kesepakatan Nuklir Iran, Iran kembali menjadi salah satu eksportir minyak terbesar dunia tahun 2016, AS dan negara sekutunya mencabut sanksi ekonomi sebagai pertukaran atas pengekangan program nuklir Iran.

Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki tingkat kekuatan militer, ekonomi, dan politik serta teknologi yang tinggi. Pasca Perang Dunia II dan Perang Dingin, Amerika Serikat menjadi negara yang menguasai aspek perindustrian, bahkan menjadi pusat teknologi dunia pasca perang dingin antara Blok Barat dan Blok Timur. Dan setelah keruntuhan Uni Soviet, Amerika Serikat menduduki posisi tertinggi yaitu sebagai satu-satunya negara adidaya di dunia.

Konteks Internasional

Faktor Israel di Timur Tengah merupakan alasan utama keputusan Trump. Pasca Perang Dingin, AS muncul sebagai poros utama kekuatan dunia. Imbasnya, dalam berbagai dinamika global dunia mulai tahun 1991 (setelah keruntuhan Uni Soviet), AS berhasil mengintervensi kebijakan negara-negara lain, terutama negara-negara yang sedang berkembang, termasuk negara yang terletak Timur Tengah. Invasi militer AS di Irak, Afghanistan, Libya dan beberapa negara berkembang lainnya, menunjukkan ambisi AS untuk mendominasi dunia, khususnya di Timur Tengah.

Dewan Keamanan PBB mengusulkan draft resolusi yang menyesalkan keputusan Trump. Namun draft ini diveto oleh AS, meskipun disetujui oleh 14 anggota Dewan Keamanan lainnya (4 anggota tetap dan 10 anggota tidak tetap). Di dalam draft tersebut dicantumkan bahwa segala keputusan untuk mengubah status dan komposisi kota suci Yerusalem tidak memiliki efek hukum, tidak berlaku, dan harus dibatalkan sesuai dengan resolusi yang relevan dari Dewan Keamanan (PBB, 2017).

Daftar Pustaka

- Ahmadinejad. (2006). *transcript of ahmadinejad's U.N Speech* . dalam <https://www.npr.org/templates/story/story.php?storyd=6107339> diakses 20 Juni 2019.
- Alamudi, A. (1989). *Garis Besar Pemerintahan Amerika Serikat*. Jakarta: USIS.
- Alcaff, M. (2008). *Perang Nuklir? Militer Iran*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Allison, G. (2010). *America's National Interests: A Report from The Commission on America's National Interests*. JHU/APL Rethinking Seminar Series: Harvard University.
- Anggraini, D. (2011). *Program Nuklir Iran sebagai Ambisi Menguasai Timur Tengah," artikel diakses pada 11 Mei 2019 dari <http://geheimniser.com/program-nuklir-iran-sebagai-ambisi-menguasai-timur-tengah/>* .
- Anwar, D. F. (2003). *Tatanan Dunia Baru di Bawah Hegemoni Amerika Serikat* . Jurnal Demokrasi dan HAM Vol. 3, No. 2, Mei-September 2003.
- Arinditya, B. S. (2015). *Strategi Iran terhadap Kehadiran Amerika Serikat*. Tesis S2 Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Indonesia.
- Ashri, N. (2011). *Sistem Politik Amerika di Masa George W. Bush dan Desakan Kelompok Neokonservatif untuk Melaksanakan Strategi Unilateral Terhadap Iran*. Tesis S2 Kajian Wilayah Amerika, Universitas Indonesia.
- Association, W. N. (2017). Nuclear Power in Iran. Retrieved from World Nuclear Association: <http://www.world-nuclear.org/information-library/country-profiles/countries-g-n/iran.aspx>.
- BBCIndonesia. (2010). *Penjelasan Krisis Politik Libanon," artikel diakses pada tanggal 20 Mei 2019 dari http://www.bbc.co.uk/indonesian/indepth/story/2006/11/061123_lebanoncrisisexplained.shtml*), *Al Qaeda, dan Jihad Islam*.38.
- Ben, K. (2016). *Trump: Muslim ban 'morphed' into 'extreme vetting'* . The Hill. Diakses tanggal Juni 2019.
- Berlianto. (2018). Iran Akan Buat Trump Menyesal. Retrieved from www.sindonews.com: <https://international.sindonews.com/read/1272137/43/batalkan-kesepakatan-nuklir-iran-akan-buat-trump-menyosal-1515473959>.

- Clawson. (2010). *Iran primer: US Sanction PBS*. dalam <http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/tehranbureau/2010/10/iran-primer-us-sanction> diakses 7 Juni 2019.
- CNBC. (2018). CNBC 2018 <https://ekbis.sindonews.com/read/1334145/35/ekonomi-amerika-serikat-catat-kinerja-terbaik-setelah-4-tahun-1535575901>.
- CNN.com. (2017). Iran's Nuclear Capabilities Fast Facts. Retrieved from www.cnn.com: <https://edition.cnn.com/2013/11/07/world/meast/irans-nuclear-capabilities-fast-facts/index.html>.
- CTBTO. (2011). *What is the CTBT?*," artikel diakses pada 28 Mei 2019 dari <https://www.ctbto.org/the-treaty/article-xiv-conferences/2011/afc11-information-for-media-and-press/what-is-the-ctbt/>.
- Energy, I. a. 2010. diakses dari <http://www.reuters.com/article/marketNews/idUSDEL16711520080818>.
- Hendrajit. (2010). *Tangan-Tangan Amerika Operasi Siluman di Berbagai Belahan Dunia*. Global Future Institute: Jakarta.
- <http://id.berita.yahoo.com/satu-dekade-c-amerika-serikat-ke-irak-010515099.html>.
- <http://id.berita.yahoo.com/satu-dekade-c-amerika-serikat-ke-irak-010515099.html>.
- <http://id.prmob.net/united-state/rusia/pacific-gas-dan-electric-company-2450144.html>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Baghdad>.
- <http://indonesian.irib.ir>. <http://indonesian.irib.ir/ranah/telisik/item/94718-jejak-jejak-negosiasi-nuklir-dari-jenewa-hingga-lausanne-kedua> terakhir diakses pada tanggal 29 Mei 2015 pukul 11.58 Wib.
- <http://indonesian.irib.ir>. <http://indonesian.irib.ir/editorial/fokus/item/101787-lonceng-pelaksanaan-jcpoa-terdengar-di-iran,-eropa-dan-as> terakhir diakses pada tanggal 29 Mei 2019 pukul 01.18 Wib.
- <http://news.liputan6.com>. <http://news.liputan6.com/read/2276248/dewan-keamanan-pbb-dukung-kesepakatan-nuklir-iran> terakhir diakses pada tanggal 29 Mei 2019 pukul 11.00 Wib.
- <http://www.tehrantimes.com>. http://www.tehrantimes.com/index_View.asp?code=250028 terakhir diakses pada tanggal 28 Mei 2019 pukul 16.09 Wib.
- <http://www.voaindonesia.com>. *Obama: Saatnya Korea Utara Menghentikan "Sikap Garang"*, <http://www.voaindonesia.com/content/obama-saatnya-korea-utara-hentikan-sikap-garang/1639835.html>.

<https://id.wikipedia.org>. https://id.wikipedia.org/wiki/Ratifikasi_terakhir diakses pada tanggal 29 Mei 2015 pukul 17.07 Wib.

Husein, S. (2017). *Saddam Husein "Eksistensi Amerika Serikat Sebagai Kekuatan Global"*. Diakses dari http://eprints.upnjatim.ac.id/4450/1/13._Halaman_84-91_Saddam_Husein.pdf pada 2 Maret 2017.

Jamaan, A. (2007). *Politik Hukum Internasional Dalam Konflik Nuklir Iran - AS*. Jurnal Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, Vol. 14, No. 1 Juli 2007.

Joseph, N. J. (2002). *The Paradox of American Power: Why The World's Only Superpower Can't Go It Alone*. New York: Oxford University Press.

Kamrava, M. (2012). *The Nuclear Question in The Middle East, ed.* New York: Columbia University Press.

Karyono, H. (2005). *Indonesia and Nuclear Iran's Issue, Indonesian Institute of Sciences (LIPI)*. Jakarta.

Kasmin. (2015). *Upaya Iran Dalam Mengatasi Embargo Minyak Uni Eropa*. eJournal Ilmu Hubungan Internasional, vol. 3, no. 1.

Kazhim, A. H. (2007). *Perang Dunia III di Pelupuk Mata Iran Skenario Penghabisan*. Jakarta: Cahaya Insan Suci.

Kemenkeu. (2017). *"Laporan Pelaksanaan Tim Perekonomian Global Kementerian Keuangan"*. Diakses dari <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/PelaksanaanTimPerekonomianGlobal.pdf> pada 2 Maret 2017.

Kholi, A. H. (2014). *Diplomasi Pemerintahan Iran Terhadap Tekanan Internasional Pada Program Pengembangan Nuklir Tahun 2005-2009," Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Jember: Universitas Jember.

Mahally, A. H. (2003). *Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Needs, S. I. 2012. diakses dari http://www.mckinseyquarterly.com/Securing_Indias_energy_needs_1672.

Needs, S. I. (2013). diambil dari http://www.mckinseyquarterly.com/Securing_Indias_energy_needs_1672.

News, K. (2018). *Donald Trump Resmi Batalkan Kesepakatan Nuklir dengan Iran*.

Nikou, S. N. (2015). *Timeline of Iran's Nuclear Activities*. artikel diakses pada tanggal 28 Mei 2019 <http://iranprimer.usip.org/resource/timeline-irans-nuclear-activities>.

- obamawhitehouse. (2017). "Economic Report of the President" hal 21 . Diakses dari https://obamawhitehouse.archives.gov/sites/default/files/docs/ERP_2016_Book_Complete%20JA.pdf pada 27 Maret 2017.
- Perkembangan, S. (2012). *Sejarah Perkembangan Nuklir* <http://lemjiantek.mil.id/article-212-sejarah-perkembangan-nuklir.html>.
- Pratomo, E. (2011). *Hukum Perjanjian Internasional : Pengertian, Status Hukum dan Ratifikasi*. Bandung: PT Alumni.
- Radio, K. W. (2010). *Korea Utara A-Z*, http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/news_02.html .
- Raharjo, S. N. (2012). *Mengamati Pola Hubungan Iran – AS*," artikel diakses pada 25 Mei 2019 dari <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/timur-tengah/716-mengamati-pola-hubungan-iran-as>.
- Rahman, M. A. (2003). *Iran Pasca Revolusi Fenomena Pertarungan Kubu Reformis dan Konservatif*. Kompas, Jakartakompas, Jakarta.
- Ratna. (2016). *Inilah 6 Asas Penting Perjanjian Internasional*. Retrieved from www.merdeka.com: <https://www.merdeka.com/pendidikan/inilah-6-asas-penting-perjanjian-internasional.html>.
- Romli, U. (2003). *Zionis Israel : Di Balik Invasi AS ke Irak*. Bandung: Mujahid.
- Star, T. (2018). *Wall Street erases losses after Trump quits Iran deal*. <https://www.thestar.com.my/business/business-news/2018/05/09/wall-street-erases-losses-after-trump-quits-deal>. diakses Juni 2019.
- Stricker, D. A. (2015). *Iran's Nuclear Program*," artikel diakses pada tanggal 27 Mei 2019 dari <http://iranprimer.usip.org/resource/irans-nuclear-program> .
- Sudarsono, J. (1996). *Perkembangan Studi Hubungan Internasional dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukarwo, W. (2009). *Tentara Bayaran AS di Irak*. Jakarta: Gagas Media.
- <http://disarmament.un.org>. <http://disarmament.un.org/treaties/t/pelindaba> terakhir diakses pada 26 Mei 2019 pukul 16.20 Wib.
- Watch, I. (2012). *A History of Iran's Nuclear Program*," artikel diakses pada 24 Mei 2019 dari <http://www.iranwatch.org/our-publications/weapon-program-background-report/history-irans-nuclear-program>.
- Whitehouse. (2017). *Remarks by President Trump on Iran Strategy*. Retrieved from www.whitehouse.gov: <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-iran-strategy/>.

- Wibono, H. (2009). *Kebijakan Nuklir Amerika Serikat Terhadap India*, makalahhubunganinternasional.blogspot.com.
- wikipedia.org. (2014). *list of parties to the Partial Test Ban Treaty diakses pada https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_parties_to_the_Partial_Nuclear_Test_Ban_Treaty terakhir diakses pada 21 Mei 2019 pukul 12.45 Wib.*
- Winingsih, S. (2009). *Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Pengembangan Nuklir Iran*. Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Wisnu. (2017). Nasib Kesepakatan Nuklir Iran. Retrieved from www.kompas.id: <https://kompas.id/baca/opini/2017/10/20/nasib-kesepakatan-nuklir-iran/>.
- www.nationalreview.com. <http://www.nationalreview.com/article/427619/state-department-iran-deal-not-legally-binding-signed> terakhir diakses pada tanggal 29 Mei 2015 pukul 03.10 Wib.
- www.nti.org. <http://www.nti.org/treaties-and-regimes/treaty-prohibition-emplacment-nuclear-weapons-and-other-weapons-mass-destruction-seabed-and-ocean-floor-and-subsoil-thereof-seabed-treaty/> updet terakhir febuuari 2008 terakhir diakses pada 22 Mei 2019.
- www.nti.org. <http://www.nti.org/treaties-and-regimes/southeast-asian-nuclear-weapon-free-zone-seanwfp-treaty-bangkok-treaty/> terakhir diakses pada 24 Mei 2019 pukul 14.50 Wib.
- www.nti.org. <http://www.nti.org/treaties-and-regimes/south-pacific-nuclear-free-zone-spnfz-treaty-rarotonga/> terakhir diakses pada 29 Mei 2015 pukul 01.46 Wib.
- www.nti.org. <http://www.nti.org/treaties-and-regimes/india-pakistan-non-attack-agreement/> terakhir diakses pada 29 Mei 2019 pukul 23.25 Wib.
- www.nti.org. (2012). *Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty & Partial Test Ban Treaty: Inventory of International Nonproliferation Organizations and Regimes Center for Nonproliferation Studies Last Updated: 01/17/2012* yang didownload di http://www.nti.org/media/pdfs/apmctbt_2.
- www.reuters.com. <http://www.reuters.com/article/us-iran-nuclear-parliament-idUSKCN0S70F220151013> terakhir diakses pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 23.55 Wib.
- www.un.org. <http://www.un.org/en/sc/members/> terakhir diakses 20 Mei 2019 pukul 23.25 Wib.
- www.voaindonesia.com. <http://www.voaindonesia.com/content/kesepakatan-nuklir-dengan-iran-berhasil-dicapai/2860802.html> terakhir diakses pada tanggal 29 Mei 2019 pukul 01.00 Wib.

Yanah, F. (2015). *Negosiasi Iran dengan Negara Kelompok P5+1 Terkait Program Nuklir Iran Pada Tahun 2013*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Jakarta.